Jurnal Teknologi Pendidikan dan Desain Media Pembelajaran
https://ejournalajipati.or.id/index.php/Jtpdmp/issue/archive
Vol. 2, No. 1, 2026
e-ISSN: 3123-2205
pp. 26-31

Kunjungan Antar Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru melalui Teknik Supervisi Individual

Nofita Hardianti
Universitas Negeri Malang, Indonesia
*Corresponding Author e-mail: nofitahardianti@.um.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of instructional supervision, particularly classroom visitation as an individual supervision technique, in improving teacher professionalism and the quality of classroom learning. Using a qualitative approach with a literature study design, this article synthesizes books, peer-reviewed journal articles, and relevant educational regulations concerning instructional supervision, classroom observation, teacher professional development, and school leadership. The literature indicates that classroom visitation provides supervisors with direct information about instructional planning, classroom interaction, teaching strategies, assessment, and teachers' responses to students. Effective supervision is not limited to observing teaching performance; it includes pre-observation preparation, systematic observation, reflective dialogue, constructive feedback, and follow-up support. Collaborative and developmental supervision is more likely to encourage teacher reflection and professional growth than supervision that is dominated by inspection or fault finding. The review also shows that the timing and form of classroom visits should be adapted to teachers' needs, school context, instructional objectives, and the level of trust between teachers and supervisors. Accordingly, classroom visitation can function as a strategic mechanism for continuous professional development when it is implemented consistently, transparently, and humanely. The findings emphasize that school principals should position supervision as a partnership for instructional improvement so that the information obtained from classroom visits is transformed into concrete actions for improving teaching and learning.

Keywords: Instructional Supervision; Classroom Visitation; Individual Supervision; Teacher Professionalism; School Leadership.

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran supervisi pengajaran, khususnya kunjungan kelas sebagai teknik supervisi individual, untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka melalui sintesis buku, artikel jurnal, dan regulasi pendidikan yang relevan dengan supervisi pengajaran, observasi kelas, pengembangan profesional guru, dan kepemimpinan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kunjungan kelas memberikan informasi langsung kepada supervisor mengenai perencanaan pembelajaran, interaksi kelas, strategi mengajar, asesmen, dan respons guru terhadap peserta didik. Supervisi yang efektif tidak berhenti pada pengamatan kinerja, tetapi mencakup persiapan praobservasi, observasi sistematis, dialog reflektif, umpan balik konstruktif, dan tindak lanjut. Supervisi yang kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan lebih memungkinkan guru melakukan refleksi dan pertumbuhan profesional dibandingkan supervisi yang dominan bersifat inspeksi atau mencari kesalahan. Kajian juga menunjukkan bahwa waktu dan bentuk kunjungan perlu disesuaikan dengan kebutuhan guru, konteks sekolah, tujuan pembelajaran, dan tingkat kepercayaan antara guru dan supervisor. Dengan demikian, kunjungan kelas dapat menjadi mekanisme strategis untuk pengembangan profesional berkelanjutan apabila dilaksanakan secara konsisten, transparan, dan manusiawi. Temuan ini menegaskan bahwa kepala sekolah perlu menempatkan supervisi sebagai kemitraan untuk perbaikan pembelajaran sehingga informasi hasil kunjungan kelas dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret.

Katakunci: Supervisi Pembelajaran; Kunjungan Kelas; Supervisi Individual; Profesionalisme Guru; Kepemimpinan Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif (Republik Indonesia, 2003). Ketentuan tersebut menempatkan kualitas proses pembelajaran sebagai bagian penting dari pencapaian tujuan pendidikan, sehingga peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kualitas kinerja guru di kelas. Perubahan kebutuhan belajar peserta didik, perkembangan teknologi, dan tuntutan pembelajaran yang semakin beragam juga menuntut sekolah melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Standar proses yang berlaku saat ini menekankan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran sebagai rangkaian yang harus dikelola secara sistematis (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Dalam konteks tersebut, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga perlu memberi perhatian terhadap praktik pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

Penugasan guru sebagai kepala sekolah pada dasarnya berkaitan dengan tanggung jawab memimpin dan mengelola satuan pendidikan untuk meningkatkan layanan pendidikan yang bermutu (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Karena itu, kepemimpinan kepala sekolah perlu berorientasi pada pembelajaran, termasuk menyediakan dukungan, umpan balik, dan kesempatan belajar profesional bagi guru. Penelitian mengenai kepemimpinan sekolah menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang dekat dengan inti proses pengajaran dan pembelajaran memiliki hubungan yang lebih kuat dengan hasil belajar dibandingkan praktik kepemimpinan yang tidak secara langsung menyentuh proses instruksional (Robinson et al., 2008). Supervisi pengajaran

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
https://doi.org/10.36312/Jtpdmp.v2i1.51

merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk menghubungkan kepemimpinan sekolah dengan peningkatan praktik mengajar. Supervisi tidak semestinya dipahami sebagai kegiatan pemeriksaan untuk menemukan kesalahan guru, tetapi sebagai layanan profesional yang membantu guru memahami praktik pembelajarannya dan menentukan langkah perbaikannya. Sahertian (2000) menempatkan supervisi sebagai bantuan profesional yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan guru, sedangkan Sagala (2010) menekankan bahwa teknik supervisi perlu disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan yang dihadapi guru.

Dalam perkembangannya, supervisi instruksional bergerak dari pendekatan yang bersifat hierarkis menuju pendekatan yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan. Glickman et al. (2014) menekankan pentingnya pendekatan perkembangan, keterampilan interpersonal, refleksi, dan kolegialitas dalam supervisi. Wanzare dan da Costa (2000) juga menunjukkan bahwa supervisi instruksional merupakan komponen penting dalam pengembangan staf karena dapat menghubungkan pengamatan praktik dengan pertumbuhan profesional guru. Dengan demikian, keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas hubungan profesional antara supervisor dan guru. Salah satu teknik supervisi yang paling dekat dengan praktik pembelajaran adalah kunjungan kelas. Melalui kunjungan kelas, supervisor memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi nyata pembelajaran, termasuk interaksi guru dan peserta didik, penggunaan metode, pengelolaan kelas, pemanfaatan sumber belajar, dan pelaksanaan asesmen. Nelson dan Sassi (2000) mengingatkan bahwa observasi pembelajaran yang baik perlu memperhatikan keterkaitan antara proses pedagogis dan substansi mata pelajaran, sehingga supervisor tidak hanya menilai aspek umum pengajaran, tetapi juga memahami konteks keilmuan yang diajarkan. Meskipun demikian, kunjungan kelas dapat menimbulkan persoalan apabila guru memaknainya sebagai kegiatan penilaian sepihak. Moswela (2010) menunjukkan bahwa suasana supervisi yang mengintimidasi dapat menghambat manfaat supervisi, sedangkan Wanzare (2012) menemukan bahwa supervisi dapat dipersepsikan sebagai kegiatan pemeriksaan administratif apabila tidak disertai umpan balik dan dukungan tindak lanjut. Perspektif guru juga penting karena perilaku supervisor, dukungan, kehadiran di kelas, penghargaan, dan kesempatan pengembangan profesional dapat memengaruhi cara guru merespons supervisi (Rous, 2004).

Atas dasar persoalan tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada kunjungan kelas sebagai teknik supervisi individual yang dilakukan untuk membantu guru memperbaiki kualitas mengajarnya. Tujuan kajian ini adalah menganalisis konsep supervisi pengajaran, tujuan dan fungsi kunjungan kelas, jenis-jenis kunjungan kelas, tahapan pelaksanaannya, serta prinsip tindak lanjut yang dapat menjadikan supervisi sebagai proses pengembangan profesional guru. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kerangka praktis bagi kepala sekolah dan supervisor agar kunjungan kelas tidak berhenti pada kegiatan observasi, tetapi menghasilkan perbaikan pembelajaran yang terencana.

METODE PENELITIAN

Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (literature study). Kajian pustaka dipilih karena fokus artikel adalah mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan teoretis serta temuan penelitian mengenai supervisi pengajaran dan kunjungan kelas, bukan mengukur pengaruh suatu perlakuan pada subjek tertentu. Kerangka konseptual dalam penelitian pengembangan profesional guru juga perlu memperhatikan hubungan antara karakteristik kegiatan pengembangan, proses belajar guru, perubahan praktik mengajar, dan hasil pembelajaran (Desimone, 2009).

Sources and Selection

Sumber kajian terdiri atas buku yang membahas supervisi pendidikan dan kepemimpinan instruksional, artikel jurnal yang membahas observasi kelas, supervisi, pengembangan profesional guru, serta dokumen regulasi pendidikan yang relevan. Sumber dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan topik, kejelasan identitas bibliografis, dan keterlacakan penerbit atau jurnal. Literatur yang digunakan mencakup sumber klasik yang membangun konsep supervisi serta penelitian empiris dan kajian yang lebih baru untuk memperkuat interpretasi.

Instruments and Procedures

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi tema, pembacaan kritis, pengelompokan informasi, perbandingan antarsumber, dan sintesis. Informasi dikelompokkan ke dalam tema: konsep supervisi pengajaran, tujuan dan fungsi kunjungan kelas, bentuk kunjungan kelas, hubungan supervisor dan guru, observasi pembelajaran, umpan balik, serta tindak lanjut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu memiliki fokus yang jelas, pembelajaran aktif, kolaborasi, umpan balik, refleksi, dan keberlanjutan (Darling-Hammond et al., 2017).

Data Analysis

Hasil sintesis kemudian digunakan untuk menyusun uraian analitis mengenai bagaimana kunjungan kelas dapat ditempatkan sebagai teknik supervisi individual. Temuan dari sumber yang berbeda tidak diperlakukan sebagai bukti yang identik, tetapi dibandingkan berdasarkan konteks dan fokus masing-masing. Dengan cara tersebut, artikel ini mempertahankan karakter kajian pustaka sekaligus menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat diterapkan pada praktik supervisi di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Supervisi Pengajaran sebagai Bantuan Profesional

Supervisi pengajaran pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan profesional kepada guru untuk memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran. Sahertian (2000) menempatkan supervisi sebagai usaha untuk menstimulasi, mengoordinasikan, dan membimbing pertumbuhan guru secara berkelanjutan, baik secara individual maupun kolektif. Purwanto (2007) juga mengaitkan supervisi dengan usaha memperbaiki kondisi pengajaran sehingga guru mampu menjalankan tugasnya secara lebih efektif. Dengan demikian, supervisi memiliki dimensi pembinaan yang lebih luas daripada sekadar pemeriksaan administratif.

Supervisi yang berorientasi pada pengembangan menuntut supervisor memahami bahwa guru berada pada tingkat pengalaman, kebutuhan, dan kesiapan yang berbeda. Glickman et al. (2014) menjelaskan bahwa pendekatan supervisi perlu mempertimbangkan

perkembangan guru dan kualitas hubungan interpersonal antara supervisor dengan guru. Dalam praktiknya, guru yang baru mengajar mungkin memerlukan arahan yang lebih terstruktur, sedangkan guru berpengalaman dapat lebih banyak didorong melalui refleksi, dialog, dan pemecahan masalah bersama.

Orientasi tersebut penting karena supervisi dapat kehilangan fungsi pengembangannya apabila guru hanya berusaha memenuhi tuntutan administratif saat diamati. Wanzare dan da Costa (2000) menempatkan supervisi sebagai bagian dari pengembangan staf, sedangkan Stark et al. (2017) mendorong pendekatan supervisi yang berbasis kekuatan, kolaboratif, dan berorientasi pada pertumbuhan. Oleh karena itu, supervisor perlu mengubah fokus dari pertanyaan 'apa kesalahan guru?' menjadi 'praktik apa yang sudah berjalan baik, masalah apa yang perlu diperbaiki, dan dukungan apa yang diperlukan guru?'

Tabel I. Sintesis Temuan Utama Kajian Literatur tentang Supervisi Kunjungan Kelas

Tabel I merupakan sintesis tematik, bukan data kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Enam aspek tersebut memperlihatkan keterkaitan antara orientasi supervisi, observasi kelas, refleksi, umpan balik, pengembangan profesional, pemilihan teknik kunjungan, dan kepemimpinan pembelajaran.

2. Teknik Kunjungan Kelas sebagai Supervisi Individual

Kunjungan kelas merupakan teknik supervisi yang memungkinkan kepala sekolah atau supervisor memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kunjungan tidak hanya digunakan untuk melihat apakah guru mengajar sesuai rencana, tetapi juga untuk memahami bagaimana guru mengambil keputusan selama pembelajaran, bagaimana peserta didik merespons strategi yang digunakan, dan bagaimana kondisi kelas memengaruhi proses belajar. Sagala (2010) menekankan bahwa pemilihan teknik supervisi harus disesuaikan dengan masalah yang hendak diatasi, sehingga kunjungan kelas seharusnya dilaksanakan dengan tujuan observasi yang jelas.

Dalam konteks supervisi individual, kunjungan kelas memberi ruang bagi supervisor untuk menyesuaikan pembinaan dengan kebutuhan seorang guru. Fokus observasi dapat ditentukan bersama, misalnya pengelolaan kelas, variasi metode pembelajaran, penggunaan media, pertanyaan tingkat tinggi, keterlibatan peserta didik, asesmen formatif, atau pengelolaan waktu. Leniwati dan Arafat (2017) menunjukkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah dapat dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta memperoleh respons positif dari guru ketika prosesnya dilakukan secara terarah.

Temuan Kartini et al. (2020) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara supervisi akademik dan kinerja guru. Temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap kunjungan kelas secara otomatis meningkatkan kinerja, tetapi memperkuat argumen bahwa supervisi akademik merupakan salah satu faktor yang relevan dalam pengembangan kinerja guru. Karena itu, kunjungan kelas perlu ditempatkan dalam siklus pembinaan yang berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Observasi kelas juga perlu memperhatikan substansi pembelajaran. Nelson dan Sassi (2000) menunjukkan pentingnya mempertemukan pengetahuan tentang proses pedagogis dengan pemahaman terhadap isi mata pelajaran. Supervisor yang hanya menggunakan indikator umum tanpa memahami karakteristik materi berisiko memberikan umpan balik yang terlalu generik. Sebaliknya, observasi yang mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi dapat menghasilkan umpan balik yang lebih spesifik dan berguna bagi guru.

3. Tujuan dan Fungsi Kunjungan Kelas

Tujuan utama kunjungan kelas adalah memperoleh informasi yang cukup mengenai praktik pembelajaran sebagai dasar untuk memberikan bantuan profesional. Informasi tersebut dapat mencakup tahap perencanaan, pembukaan pembelajaran, penyajian materi, interaksi guru dan peserta didik, pengelolaan kelas, penggunaan media, asesmen, serta penutupan pembelajaran. Purwanto (2007) menempatkan observasi terhadap cara guru mengajar sebagai dasar untuk menemukan kelebihan dan aspek yang masih perlu diperbaiki.

Fungsi berikutnya adalah membantu guru melakukan refleksi. Data hasil observasi akan lebih bermakna apabila guru diberi kesempatan menjelaskan alasan di balik keputusan pedagogis yang diambil selama pembelajaran. Glanz (2005) menekankan pentingnya kolaborasi, pengambilan keputusan partisipatif, dan praktik reflektif dalam supervisi. Oleh sebab itu, konferensi setelah observasi sebaiknya tidak berubah menjadi sesi ceramah satu arah, melainkan menjadi dialog berbasis bukti.

Kunjungan kelas juga berfungsi sebagai sumber umpan balik. Hattie dan Timperley (2007) menjelaskan bahwa efektivitas umpan balik bergantung pada jenis dan cara pemberiannya. Dalam supervisi, umpan balik yang baik harus spesifik, terkait dengan tujuan pembelajaran, berbasis bukti hasil observasi, dan disertai arah perbaikan. Umpan balik yang terlalu umum, menghakimi, atau tidak menawarkan langkah tindak lanjut cenderung kurang membantu guru.

Fungsi pengembangan profesional menjadi semakin kuat apabila kunjungan kelas dihubungkan dengan pembinaan yang berkelanjutan. Darling-Hammond et al. (2017) mengidentifikasi kolaborasi, pembelajaran aktif, coaching, umpan balik, refleksi, dan keberlanjutan sebagai karakteristik penting pengembangan profesional yang efektif. Kraft et al. (2018), melalui meta-analisis terhadap studi kausal tentang coaching guru, juga menemukan efek positif terhadap praktik mengajar dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa observasi akan lebih bermakna apabila diikuti proses pendampingan yang membantu guru menerapkan perbaikan.

4. Jenis Kunjungan Kelas dan Pertimbangan Pemilihannya

Pertama, kunjungan kelas tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran dalam kondisi yang relatif spontan. Kelebihannya adalah supervisor dapat melihat rutinitas pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Namun, pendekatan ini berpotensi menimbulkan kecemasan dan persepsi bahwa supervisi merupakan kegiatan mencari kesalahan. Karena itu, penggunaannya perlu mempertimbangkan tingkat kepercayaan antara guru dan supervisor serta tujuan observasi.

Kedua, kunjungan kelas dengan pemberitahuan terlebih dahulu memungkinkan guru menyiapkan perangkat dan fokus pembelajaran secara lebih terarah. Bentuk ini cocok apabila observasi ditujukan untuk mendalami aspek tertentu yang telah disepakati, misalnya penerapan strategi pembelajaran baru atau asesmen formatif. Persiapannya juga memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kebutuhan dan meminta aspek tertentu memperoleh perhatian supervisor.

Ketiga, kunjungan berdasarkan undangan guru memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk menentukan kebutuhan supervisinya. Bentuk ini sejalan dengan pendekatan kolaboratif karena kebutuhan perbaikan berasal dari kesadaran guru. Rous (2004)

menunjukkan bahwa dukungan, kehadiran supervisor, pengembangan profesional, dan penghargaan terhadap guru dapat memengaruhi praktik pembelajaran. Dengan demikian, undangan guru dapat menjadi indikator tumbuhnya budaya supervisi yang dipandang sebagai bantuan, bukan ancaman.

Ketiga bentuk tersebut tidak harus dipertentangkan secara mutlak. Pemilihan bentuk kunjungan perlu disesuaikan dengan tujuan, pengalaman guru, tingkat kepercayaan, karakteristik pembelajaran, dan masalah yang hendak dikaji. Wanzare (2012) menunjukkan bahwa supervisi dapat kehilangan manfaat apabila terlalu berorientasi pada kepatuhan administratif. Karena itu, kepala sekolah perlu memilih teknik yang paling mampu menghasilkan data yang berguna sekaligus menjaga hubungan profesional.

4. Pelaksanaan dan Implikasi Supervisi Kunjungan Kelas

Pelaksanaan kunjungan kelas yang efektif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu praobservasi, observasi, dan pascaobservasi. Pada tahap praobservasi, supervisor dan guru menyepakati tujuan, fokus pengamatan, waktu, serta instrumen yang digunakan. Kesepakatan tersebut penting agar guru memahami bahwa observasi diarahkan pada aspek pembelajaran tertentu, bukan pada penilaian pribadi. Prinsip ini konsisten dengan pendekatan supervisi perkembangan yang menempatkan komunikasi dan hubungan interpersonal sebagai bagian penting dari proses supervisi (Glickman et al., 2014).

Pada tahap observasi, supervisor mengumpulkan data secara objektif dan sistematis. Catatan sebaiknya menggambarkan perilaku atau peristiwa yang dapat diamati, misalnya frekuensi pertanyaan guru, bentuk respons peserta didik, penggunaan waktu, pola interaksi, atau cara guru memberikan umpan balik. Supervisor sebaiknya tidak mengganggu jalannya pembelajaran dan tidak segera memberikan penilaian selama observasi. Data observasi menjadi dasar untuk diskusi setelah pembelajaran.

Pada tahap pascaobservasi, guru dan supervisor melakukan konferensi reflektif. Guru diberi kesempatan menyampaikan pengalaman, keberhasilan, kesulitan, serta aspek yang ingin diperbaiki. Supervisor kemudian menghubungkan refleksi tersebut dengan data hasil observasi dan memberikan umpan balik yang spesifik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa umpan balik yang berkualitas perlu membantu penerima memahami posisi saat ini, tujuan yang hendak dicapai, dan langkah yang dapat dilakukan untuk menjembatani keduanya (Hattie & Timperley, 2007).

Tahap terakhir adalah tindak lanjut. Tindak lanjut dapat berupa perencanaan perbaikan pembelajaran, pendampingan individual, observasi ulang, diskusi dengan teman sejawat, berbagi praktik baik, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya. Desimone (2009) menekankan pentingnya melihat pengembangan profesional sebagai proses yang memiliki karakteristik dan hasil yang dapat diamati, sedangkan Kraft et al. (2018) menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan lebih menjanjikan daripada intervensi yang bersifat sekali selesai.

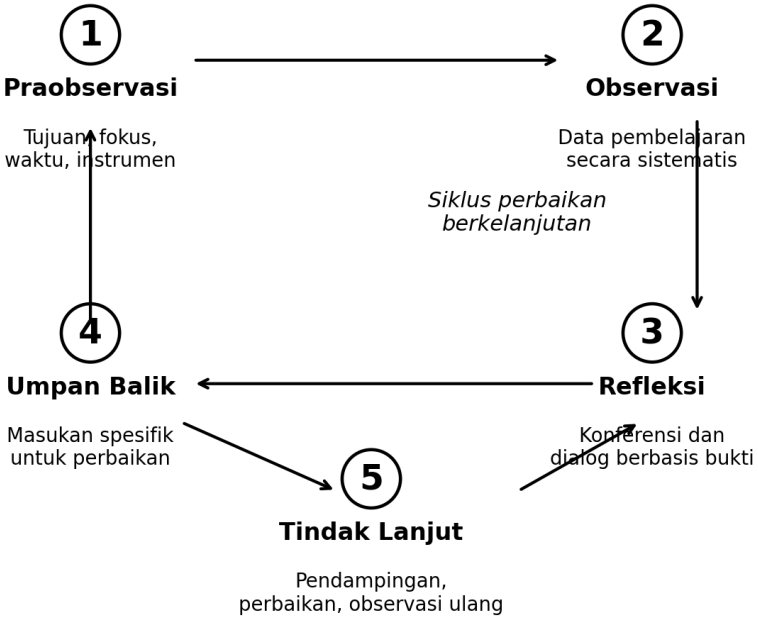
Dengan demikian, keberhasilan kunjungan kelas tidak ditentukan oleh seberapa banyak guru yang telah diobservasi, melainkan oleh kualitas informasi yang diperoleh dan perubahan yang terjadi setelah observasi. Kepala sekolah perlu menyimpan catatan tindak lanjut secara proporsional agar hasil supervisi dapat menjadi dasar perencanaan pengembangan profesional guru. Prinsip ini juga mendukung kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada pembelajaran, sebagaimana ditekankan Hallinger (2011), bahwa kepemimpinan untuk pembelajaran perlu menghubungkan nilai, fokus kepemimpinan, konteks, dan pembagian peran dalam proses perbaikan sekolah.

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa kunjungan kelas memiliki nilai strategis apabila ditempatkan sebagai bagian dari sistem pengembangan profesional. Supervisi yang hanya menghasilkan skor atau catatan kelemahan tidak cukup untuk mengubah praktik mengajar. Sebaliknya, supervisi yang menggabungkan observasi, dialog, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut dapat membantu guru mengidentifikasi masalah pembelajaran secara lebih konkret.

Stark et al. (2017) menegaskan bahwa supervisi yang berorientasi pada kekuatan dapat memberdayakan guru sebagai pembelajar profesional. Hal tersebut penting karena guru tidak hanya membutuhkan koreksi, tetapi juga pengakuan terhadap praktik yang sudah efektif. Pendekatan yang menghargai kekuatan guru dapat membangun rasa aman psikologis sehingga guru lebih terbuka terhadap diskusi mengenai kelemahan dan kebutuhan pengembangannya.

Pada saat yang sama, supervisor perlu memiliki kompetensi yang memadai. Robinson et al. (2008) menunjukkan pentingnya praktik kepemimpinan yang berfokus pada pengajaran dan pengembangan guru, sedangkan Hallinger (2011) menekankan pentingnya konteks dalam menerapkan praktik kepemimpinan untuk pembelajaran. Artinya, kepala sekolah tidak dapat menggunakan satu pola supervisi untuk semua guru dan semua situasi. Teknik, fokus, intensitas, dan bentuk tindak lanjut harus adaptif.

Secara keseluruhan, hasil kajian memperlihatkan bahwa kunjungan kelas paling efektif ketika dipahami sebagai siklus perbaikan: menentukan fokus, mengamati, merefleksikan, memberi umpan balik, melakukan tindak lanjut, dan mengamati kembali perubahan yang terjadi. Siklus tersebut mengubah kunjungan kelas dari aktivitas inspeksi menjadi mekanisme pembelajaran profesional. Dalam kerangka ini, guru dan kepala sekolah memiliki posisi sebagai mitra yang bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran.



Gambar I. Siklus supervisi kunjungan kelas untuk perbaikan pembelajaran

Gambar I merangkum alur supervisi yang disintesis dari kajian, yaitu praobservasi, observasi sistematis, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Tindak lanjut menjadi dasar untuk siklus perbaikan berikutnya sehingga kunjungan kelas tidak berhenti sebagai observasi satu kali.

KESIMPULAN

Supervisi pengajaran merupakan bentuk bantuan profesional yang bertujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan guru secara berkelanjutan. Kunjungan kelas merupakan salah satu teknik supervisi individual yang memberikan data langsung mengenai praktik pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, interaksi kelas, hingga asesmen. Berdasarkan hasil kajian pustaka, nilai utama kunjungan kelas tidak terletak pada kegiatan mengamati semata, tetapi pada kemampuan supervisor mengubah hasil observasi menjadi dialog reflektif, umpan balik yang spesifik, dan tindak lanjut yang nyata.

Pelaksanaan kunjungan kelas perlu dilakukan secara sistematis melalui tahap praobservasi, observasi, pascaobservasi, dan tindak lanjut. Bentuk kunjungan tanpa pemberitahuan, dengan pemberitahuan, maupun berdasarkan undangan guru memiliki kelebihan dan keterbatasan sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan tujuan supervisi, kebutuhan guru, karakteristik pembelajaran, serta tingkat kepercayaan profesional di sekolah. Supervisi yang terlalu menekankan pemeriksaan dapat menimbulkan resistensi, sedangkan supervisi yang kolaboratif dan berorientasi pada pertumbuhan lebih memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan.

Implikasi utama kajian ini adalah kepala sekolah perlu menempatkan supervisi sebagai bagian dari budaya pengembangan profesional, bukan sebagai kegiatan administratif yang berdiri sendiri. Hasil kunjungan kelas sebaiknya ditindaklanjuti melalui pendampingan, umpan balik, refleksi, observasi ulang, dan kegiatan pengembangan profesional yang relevan. Dengan pelaksanaan yang konsisten, objektif, dialogis, dan manusiawi, kunjungan kelas dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dan pada akhirnya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan siklus kunjungan kelas secara empiris pada berbagai jenjang dan konteks sekolah, termasuk membandingkan kunjungan terjadwal, kunjungan tanpa pemberitahuan, dan kunjungan berdasarkan undangan guru. Kajian berikutnya juga dapat menggunakan data observasi, wawancara, atau studi longitudinal untuk mengidentifikasi perubahan praktik mengajar setelah tindak lanjut supervisi dilakukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan akademik terhadap penyusunan artikel ini. Tidak terdapat individu di luar kepenulisan yang memberikan kontribusi substantif yang perlu dicantumkan sebagai penulis.

AI Disclosure: Penulis menggunakan OpenAI ChatGPT (GPT-5.6 Luna) untuk membantu penyuntingan bahasa, pengembangan struktur naskah, dan penyesuaian format. Seluruh isi ilmiah, pemilihan sumber, interpretasi, dan tanggung jawab akhir atas naskah berada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development

2. Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. Educational Researcher, 38(3), 181–199. https://doi.org/10.3102/0013189X08331140
3. Glanz, J. (2005). Action research as instructional supervision: Suggestions for principals. NASSP Bulletin, 89(643), 17–27. https://doi.org/10.1177/019263650508964303
4. Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). Supervision and instructional leadership: A developmental approach (9th ed.). Pearson.
5. Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. Journal of Educational Administration, 49(2), 125–142. https://doi.org/10.1108/09578231111116699
6. Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487
7. Kartini, D., Kristiawan, M., & Fitria, H. (2020). The influence of principal's leadership, academic supervision, and professional competence toward teachers' performance. International Journal of Progressive Sciences and Technologies, 20(1), 156–164. https://doi.org/10.52155/ijpsat.v20i1.1730
8. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 7 Tahun 2025 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
9. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
10. Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. Review of Educational Research, 88(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268
11. Leniwati, L., & Arafat, Y. (2017). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 2(1), 106–114. https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1158
12. Moswela, B. (2010). Instructional supervision in Botswana secondary schools: An investigation. Educational Management Administration & Leadership, 38(1), 71–87. https://doi.org/10.1177/1741143209351811
13. Nelson, B. S., & Sassi, A. (2000). Shifting approaches to supervision: The case of mathematics supervision. Educational Administration Quarterly, 36(4), 553–584. https://doi.org/10.1177/00131610021969100
14. Purwanto, N. (2007). Administrasi dan supervisi pendidikan. Remaja Rosdakarya.
15. Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
16. Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. Educational Administration Quarterly, 44(5), 635–674. https://doi.org/10.1177/0013161X08321509
17. Rous, B. (2004). Perspectives of teachers about instructional supervision and behaviors that influence preschool instruction. Journal of Early Intervention, 26(4), 266–283. https://doi.org/10.1177/105381510402600403
18. Sagala, S. (2010). Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan. Alfabeta.
19. Sahertian, P. A. (2000). Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Rineka Cipta.
20. Stark, M. D., McGhee, M. W., & Jimerson, J. B. (2017). Reclaiming instructional supervision: Using solution-focused strategies to promote teacher development. Journal of Research on Leadership Education, 12(3), 215–238. https://doi.org/10.1177/1942775116684895
21. Wanzare, Z. (2012). Instructional supervision in public secondary schools in Kenya. Educational Management Administration & Leadership, 40(2), 188–216. https://doi.org/10.1177/1741143211427977
22. Wanzare, Z., & da Costa, J. L. (2000). Supervision and staff development: Overview of the literature. NASSP Bulletin, 84(618), 47–54. https://doi.org/10.1177/019263650008461807